

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 50 KURANJI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Padang*



OLEH:

**NIA KANIA
NIM. 10503
BB : 13**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

SKRIPSI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI 50 KURANJI KOTA PADANG**



OLEH:

**NIA KANIA
NIM. 10503
BB : 13**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Nia Kania, NIM: 10503/2011. Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Materi IPS, Metode Problem Solving

Penelitian ini diawali dari kenyataan di sekolah bahwa dalam pembelajaran IPS siswa hanya menerima penjelasan dari guru sehingga pembelajaran IPS jadi membosankan bagi siswa, karena pembelajaran masih berpusat pada guru, agar terjadi pembaharuan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 50 Kuranji ini maka dilaksanakanlah pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Problem Solving untuk meningkatkan pembelajaran IPS. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Problem Solving untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang meliputi (1) Rancangan pembelajaran, (2) Pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir, dan (3) Hasil belajar.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini meliputi (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Kegiatan penelitian meliputi (1) Kegiatan refleksi awal yang terdiri dari studi pendahuluan, serta penyusunan rancangan, (2) Kegiatan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi, (3) Kegiatan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Data penelitian ini berupa informasi tentang data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil observasi aktivitas guru dan siswa, tes awal dan tes akhir pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 32 orang. Setelah data terkumpul data disesuaikan dengan teknik kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan diperoleh hasil aktifitas siswa dari siklus I sebesar 72% dan aktifitas belajar siswa pada siklus II yaitu 81%, artinya aktifitas siswa pada pembelajaran IPS mengalami peningkatan. Dan hasil belajar siswa meningkat, itu dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I yaitu 19 orang (59,4 %) dan yang belum mencapai KKM 13 orang (40,6 %) dari 32 orang siswa serta pada siklus II sebanyak 26 orang (81,3 %) yang telah mencapai KKM dan 6 orang (18,8%) yang belum mencapai KKM. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 69 dan tuntas.

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti, disarankan kepada guru-guru kelas IV SD Negeri 50 Kuranji dalam pembelajaran Kenampakan Alam menggunakan metode Problem Solving, karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karuniaNya kepada penulis terutama nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh ilmu pengetahuan, moral, dan etika seperti saat ini. Sehingga dengan perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu.

Skripsi yang berjudul **”Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang”**. Ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S-1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat penulis selesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik itu bantuan moril maupun materil. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, selaku ketua jurusan PGSD yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan masukan-masukan yang berharga.
3. Bapak Drs. Zuardi, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Asnidar. A, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Wirdarti, M.Pd, dan Ibu Dra. Dernawati, Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, selaku tim dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi perbaikan skripsi ini.
6. Ibu Kepala Sekolah beserta Majelis Guru di SD Negeri 50 Kuranji yang telah menyediakan waktu dan kesempatan bagi penulis mengadakan penelitian.
7. Suami dan anak-anakku yang selalu memberikan dukungan tak terhingga baik moril maupun materil.
8. Rekan-rekan sesama Mahasiswa PGSD seksi BB 13.

Kepada semua pihak di atas, penulis do'akan semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda, Amin ya Rabbal' alamin.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	10
1. Hasil Belajar.....	10
2. Pembelajaran IPS.....	11
3. Metode Mengajar.....	17
4. Metode Problem Solving.....	24
B. Kerangka Teori.....	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	31
B. Rancangan Penelitian.....	32

C. Data dan Sumber Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	107
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	116
DAFTAR RUJUKAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan I Dari Aspek Guru dan Siswa.....	52
Tabel 4.2	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pada Siklus I Pertemuan II Dari Aspek Guru dan Siswa.....	66
Tabel 4.3	Data Hasil Aktifitas Siswa Pada Kegiatan Proses Siklus I.....	69
Tabel 4.4	Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....	70
Tabel 4.5	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pada Siklus II Pertemuan I Dari Aspek Guru dan Siswa.....	85
Tabel 4.6	Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pada Siklus II Pertemuan II Dari Aspek Guru dan Siswa.....	99
Tabel 4.7	Data Hasil Aktifitas Siswa Pada Kegiatan Proses Siklus II.....	102
Tabel 4.8	Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian.....	30
Gambar 2.2. Alur Pelaksanaan Tindakan.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	120
Lampiran 2. Lembaran Kerja Siswa Siklus I.....	131
Lampiran 3. Kunci jawaban Lembaran Kerja Siswa Siklus I.....	133
Lampiran 4. Instrumen Observasi.....	137
Lampiran 5. Instrumen Observasi.....	141
Lampiran 6. Lembar Penilaian Proses Siklus I.....	145
Lampiran 7. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I (Dari Aspek Guru).....	147
Lampiran 8. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I (Dari Aspek Siswa).....	152
Lampiran 9. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II (Dari Aspek Guru).....	156
Lampiran 10. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II (Dari Aspek Siswa).....	161
Lampiran 11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	165
Lampiran 12. Lembaran Kerja Siswa Siklus II.....	176
Lampiran 13. Kunci jawaban Lembaran Kerja Siswa Siklus II.....	178
Lampiran 14. Instrumen Observasi.....	182
Lampiran 15. Instrumen Observasi.....	186
Lampiran 16. Lembar Penilaian Proses Siklus II.....	190
Lampiran 17. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I (Dari Aspek Guru).....	192

Lampiran 18. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I (Dari Aspek Siswa).....	197
Lampiran 19. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II (Dari Aspek Guru).....	201
Lampiran 20. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II (Dari Aspek Siswa).....	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang menjadi dasar utama bagi penyelenggaraan pendidikan pada setiap sistem persekolahan. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran di sekolah dasar akan berjalan lebih sempurna, apabila dalam kegiatan tersebut terlaksana suatu proses pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas. Proses pembelajaran harus menjadi perhatian utama dalam setiap aktifitas pendidikan di sekolah dasar, karena sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling bawah, sekaligus sebagai penentu bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sebagai suatu aktifitas pendidikan bertujuan untuk, meneruskan, mengembangkan pengetahuan, dan melatih kecakapan serta menyempurnakan manusia dalam segala bidang disepanjang hidupnya. Oleh karenanya pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang kegiatan pembelajarannya dapat mendorong aktifitas siswa agar lebih aktif dan kreatif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dalam menjalani proses belajarnya.

Menurut pernyataan Depdiknas (2001:1), bahwa:

Upaya yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan hanya akan berarti dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia bila mana pendidikan tersebut memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Oleh karena itu, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, peningkatan kualitas

pendidikan merupakan kebijaksanaan dan program yang harus dilaksanakan secara optimal.

Sehubungan dengan pernyataan di atas maka, pelaksanaan pembelajaran IPS harus mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam arti dilaksanakan dengan sistem yang berkualitas dan relevan dengan keadaan sekarang dan kebutuhan di masa yang akan datang. Menurut Depdiknas (2006:19), bahwa:

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, pelaksanaan pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan baik dan berkualitas agar siswa memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan sekarang dan kebutuhan masa depan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan proses pembelajaran bermutu yaitu mampu memberi pengalaman belajar yang lebih baik pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas dan efektif apabila proses pembelajaran dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah. Oleh sebab itu, guru harus berupaya untuk menyajikan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama yang berhubungan dengan pembelajaran IPS.

Untuk mendorong kemampuan siswa agar dapat menjalani proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, kegiatan pembelajaran mesti

diatur dan diarahkan guru sesuai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Syafaruddin (2005:118), bahwa: "Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Sejumlah siswa yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam satu interaksi belajar mengajar".

Dengan demikian, sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maka dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS, guru berkewajiban untuk mengatur, mengarahkan dan mempengaruhi siswa agar mampu menjalani proses belajarnya dengan baik sehingga proses pembelajaran terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Untuk memberi pengalaman yang lebih baik pada siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di sekolah dasar, seharusnya guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yaitu dengan menentukan pendekatan, atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari siswa. Ada beberapa pendekatan atau metode belajar yang dapat digunakan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar sebagaimana yang disebutkan Pupuh, (2007:61-64), yaitu: (1) Metode proyek, (2) Metode eksperimen, (3) Metode tugas dan resitasi, (4) Metode sosiodrama, (5) Metode diskusi, (6) Metode demonstrasi, (7) Metode karya wisata, (8) Metode tanya jawab, (9) Metode ceramah, dan (10) Metode problem solving

Seharusnya untuk memberi pengalaman belajar yang lebih baik pada siswa dalam menjalani proses pembelajaran IPS, guru hendaknya lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam belajar, agar siswa mendapatkan

pengalaman belajar yang lebih baik sesuai tujuan pembelajaran IPS, sebagaimana yang diungkapkan Etin (2008:15), bahwa: “Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.”

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut, salah satu metode yang tepat digunakan guru dalam IPS adalah Metode Problem Solving atau disebut juga dengan metode pemecahan masalah dalam memimpin proses pembelajaran. Menurut Syafaruddin (2005:214), bahwa:

Kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Permasalahan yang muncul di dalam pembelajaran harus diselesaikan (dicari jawaban) oleh siswa selama proses belajarnya. Tidak cukup kalau siswa mahir mempersoalkan sesuatu tetapi miskin dalam pencarian pemecahannya. Penyelesaian masalah sendiri dapat dilakukan secara mandiri (*self independence learning*) maupun secara kelompok (*group learning*).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, metode problem solving merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk dapat lebih mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang terdapat dalam pelajarannya secara mandiri (individu), atau dengan bekerja secara kelompok. Sedangkan guru dalam hal ini merupakan fasilitator belajar yang berperan mengarahkan dan memberikan tugas yang akan dikerjakan siswa. Menurut Sudirman (1998:142) bahwa “Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator dan fasilitator”,

sehingga memberi peluang bagi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian guru dalam menjalankan tugasnya lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator belajar yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam menjalani proses belajarnya. Sehingga kemampuan siswa menyelesaikan berbagai masalah dalam pembelajaran IPS dapat berkembang dengan baik.

Namun kenyataan yang dialami selama mengelola kegiatan pembelajaran di SDN 50 Kuranji Kec. Kuranji Kota Padang, dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa masalah guru dalam mengajar antara lain; (1) Guru kurang berusaha untuk merumuskan dan menegaskan masalah pembelajaran, sehingga siswa kurang mampu menyelesaikan tugas pembelajaran. (2) Guru tidak berusaha mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) Guru tidak mengevaluasi alternatif pemecahan untuk dikembangkan pada metode yang lain, sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi untuk menggali lebih lanjut tentang materi yang dipelajari dan kurang memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik. dan (4) Kurangnya usaha guru mengadakan pengujian atau verifikasi terhadap hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa rendah karena pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi IPS rendah.

Sebagai konsekuensi dari pembelajaran IPS yang tidak sesuai dengan yang diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa kelas IV SDN 50 Kuranji yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 69. Hal ini dibuktikan dengan hasil Ulangan Harian siswa kelas IV dari 2 kali pelaksanaan Ulangan Harian yang telah dilakukan oleh guru kelas.

Daftar Nilai Ulangan Harian Kelas IV

NO	NAMA SISWA	NILAI UH 1	NILAI UH 2
1	AA	46	40
2	AK	60	58
3	AE	46	42
4	Ag	45	50
5	DK	50	55
6	DR	62	62
7	FS	53	60
8	FA	45	45
9	FR	55	60
10	GD	40	50
11	IL	43	55
12	MF	50	50
13	MM	50	45
14	MS	60	70
15	NI	63	66
16	PO	45	46
17	RO	50	50
18	SF	40	50
19	TF	45	50
20	TA	45	50
21	TR	50	47
22	TM	50	50
23	WV	63	70
24	RV	60	65
25	SD	57	60
26	MS	50	50
27	AF	42	40
28	BF	40	45
29	AD	42	50

30	AJ	45	50
31	BK	52	60
32	SA	50	55
Jumlah		1594	1696
Rata-rata		49,8	53

Sumber: Guru kelas IV SDN 50 Kuranji Kota Padang

Dari tabel di atas maka rata-rata nilai harian 1 siswa adalah 49,8 dan nilai harian 2 siswa adalah 53, melihat dari hasil pembelajaran yang diperoleh siswa terlihat bahwa pembelajaran belum tuntas.

Untuk mengatasi masalah di atas, proses pembelajaran sebaiknya dijalankan guru dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran melalui penggunaan metode *problem solving*. Dengan metode ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan berbagai masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sekaligus dapat membiasakan siswa untuk lebih aktif menyelesaikan masalah pelajaran yang dilaksanakannya.

Sehubungan dengan penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran IPS, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu tulisan dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Menggunakan Metode *Problem Solving* Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang ?
2. Bagaimana pelaksanaan meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang ?
3. Bagaimana hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan:

1. Rancangan meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang.
2. Pelaksanaan meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang.
3. Hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

pada pembelajaran IPS melalui metode problem solving. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS di sekolah dasar.
2. Guru, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS di sekolah dasar.
3. Kepala sekolah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan pembelajaran, khususnya proses pembelajaran IPS di SD Negeri 50 Kuranji Kota Padang.
4. Dinas pendidikan Kecamatan, agar dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang dikehendaki dalam ketentuan Undang-undang Pendidikan Nasional
5. Peneliti, diharapkan dapat menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode problem solving, dan juga dapat dijadikan masukan pengetahuan sebagai pembanding untuk menggunakan metode lain dalam memimpin proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian tujuan belajar yang didapatkan siswa dalam mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran, dan biasanya disebut dengan perolehan hasil belajar atau disingkat dengan Hasil Belajar saja.

Adapun yang dimaksud dengan hasil belajar menurut Oemar (2007:95), adalah: “Hasil belajar diartikan semua hal yang meliputi aspek tingkah laku”.

Sedangkan Hamzah (2009:210), menyebutkan bahwa: ”Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar.”

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan hasil belajar menurut Dimiyati (2006:20), yaitu:

“Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah, sesuatu yang berhubungan erat dengan aspek tingkah laku serta berdampak langsung dan dampak pengiring yang didapatkan siswa dari proses belajarnya setelah terlaksananya kegiatan pembelajaran. Atau dapat juga dikatakan bahwa

hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, dan merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas atau kegiatan yang melibatkan beberapa unsur dalam suatu sistem untuk mencapai suatu tujuan yakni, tujuan pembelajaran. Menurut Udin (2001:2.20), bahwa “Pembelajaran merupakan suatu sistim lingkungan belajar yang terdiri unsur, tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi kepada tujuan”.

Sedangkan Oemar (2007:57), menjelaskan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran...”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan yang melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan dalam suatu sistim untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur yang dimaksudkan terdiri dari unsur manusiawi yaitu guru serta siswa, dan unsur material yaitu berbagai bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat unsur manusiawi yang saling berinteraksi dengan kegiatan yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu; siswa menjalankan tugas belajar dan guru menjalankan aktivitas mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan siswa sebagai salah satu komponen manusiawi yang terdapat dalam proses pembelajaran. Adapun pengertian belajar menurut Sardiman (2004:22) yaitu:

Secara umum belajar boleh diartikan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri unsuneis (id-ego-sapa ego) dengan lingkungannya, mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ulasan teori. Dalam hal ini terkandung suatu ushend bahwa proses interaksi itu adalah: a). proses interaksi diri sesuatu ke dalam diri yang belajar, dan b). dilakukan secara aktif dengan segenap panca indra ikut berperan.

Sedangkan pengertian belajar menurut Dimiyati (2006:7) adalah:

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang sesuatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak kasar.

Selanjutnya, pengertian belajar menurut Oemar (2007:36) yaitu:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atas tujuan. Belajar bukan hanya mengingat saja akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan melalui proses, di mana dalam proses itu terjadi interaksi dari siswa sebagai subjek belajar dengan beberapa komponen lain, sehingga terjadi suatu perubahan atau bertambahnya beberapa kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa dari proses belajar yang dijalankannya.

2) Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru untuk mengelola segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun pengertian mengajar menurut Sardiman (2004:47) yaitu: “Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru”.

Selanjutnya, pengertian mengajar menurut Hasibuan (2006:3), yaitu:

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk menjalani proses belajarnya.

b. Pengertian dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

1) Pengertian IPS

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara resmi mulai dipergunakan sejak tahun 1975, istilah ini mulai diterapkan di Indonesia. Sedangkan untuk pengertian 'social studies' seperti di Amerika Serikat dalam dunia pengetahuan sosial dikenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial.

Menurut Mackenzie (dalam Ischak, 2002:1.26) bahwa; "Ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat".

Sedangkan Ischak (2002:1.30), berpendapat bahwa; "Ilmu pengetahuan sosial yaitu bidang studi yang mempelajari, menelaah,

menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari beberapa aspek kehidupan atau satu kepanduan”.

Selanjutnya Depdiknas (2006:2), mengartikan bahwa; “Pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, antara ilmu sosial dan ilmu pengetahuan sosial ternyata terdapat kaitannya satu dengan yang lain yaitu sama-sama membahas hubungan manusia dengan masyarakat atau mempelajari masyarakat dalam lingkungan sosialnya.

2) Ruang Lingkup IPS

Sebagai suatu ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan dipelajari siswa, ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu bidang ilmu memiliki batas dan ruang lingkup tertentu untuk dipelajari siswa.

Menurut pendapat Ischak (2002:1.26), bahwa;

Beberapa aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dan masing-masing aspek tersebut terdapat pada ilmu pengetahuan sosial, yaitu meliputi: (a) psikologi sosial adalah cabang ilmu yang berkenaan pada aspek kejiwaan manusia sebagai anggota masyarakat, (b) Sosiologi adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan aspek antara hubungan manusia dengan kelompok, (c) Ilmu hukum adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan aspek norma peraturan dan hukum, (d) Ilmu pemerintahan adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan pemerintahan dan kenegaraan, (e) Ilmu politik adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan kebijaksanaan dan kesejahteraan sosial,

(f) Ilmu antropologi dan budaya adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan aspek budaya, (g) Ilmu sejarah adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan waktu ruang aspek kesejarahan, (h) Ilmu geografi adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan keruangan, (i) Ilmu ekonomi adalah cabang ilmu yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia.

Sedangkan Depdiknas (2006:575) menyebutkan bahwa ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi beberapa aspek yaitu;

- a) Manusia, tempat, dan lingkungan
- b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c) Sistem Sosial dan Budaya
- d) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dilihat dari beberapa aspek ilmu tersebut maka ilmu sosial itu sebenarnya sangatlah luas, sehingga untuk mendalaminya memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh, karena itu pembelajaran IPS tentang kehidupan manusia di masyarakat sudah harus diajarkan dari tingkat pendidikan yang paling rendah yaitu Sekolah Dasar.

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Sebagai suatu mata pelajaran yang harus dipelajari siswa sekolah dasar, IPS memiliki tujuan tertentu bagi siswa dalam mempelajarinya. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut pernyataan Depdiknas (2006:575), yaitu: 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan

kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan tujuan pembelajaran IPS menurut Etin (2008:15), bahwa: "Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi".

Dari pendapat-pendapat di atas dipahami bahwa, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa adalah untuk memberikan beberapa kemampuan dasar, dan beberapa pengalaman yang baik untuk bersosialisasi dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.

3. Metode Mengajar

a. Pengertian Metode

Dalam proses belajar mengajar, guru memerlukan sesuatu cara atau metode tertentu agar dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diajarkan guru sekaligus sebagai alat yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Adapun pengertian metode menurut Sobry (2007:55), yaitu: “Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaiannya yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk pencapaian tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran”

Sedangkan Roestiyah (2001:2), menjelaskan bahwa: “Metode adalah salah satu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang diajarkan kepada siswa di dalam kelas”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas diketahui bahwa, metode merupakan suatu cara atau strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana menetapkan suatu metode yang tepat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Selanjutnya, dalam penggunaan metode pembelajaran harus diketahui bahwa, makin tepat metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, semakin efektif pula jalannya proses pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan akan lebih maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memahami beberapa faktor yang terdapat dalam metode. Menurut Pupuh (2007:3) “Faktor-faktor yang harus

diperhatikan guru dalam penggunaan metode (1) faktor guru (2) faktor anak (3) faktor situasi/ lingkungan belajar

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, penggunaan metode yang tepat adalah yang dapat memperhatikan beberapa faktor yaitu; faktor guru, siswa, dan situasi atau lingkungan belajar.

b. Fungsi Metode

Metode merupakan fasilitas untuk mengantar bahan pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit guru dalam pencapaian tujuan mengajar.

Adapun fungsi metode menurut Udin (2001:4.5), meliputi beberapa hal antara lain:

- 1) Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Merupakan sarana atau teknik yang efektif yang memberi kemungkinan tercapainya tujuan dengan baik.
- 2) Sebagai gambaran aktifitas yang harus ditempuh oleh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Yang memperlihatkan tahapan penggunaan metode saat berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran. Karakteristik metode mengajar dapat dijadikan pertimbangan untuk penilaian.

- 4) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah butuh atau tidaknya bimbingan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya fungsi metode dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Metode Sebagai Alat Motivasi

Sebagai salah satu bentuk komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Syaiful (2006:73), bahwa: “Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai motivasi eksentrik”. Sedangkan Sudirman (dalam Syaiful, 2006:73) berpendapat bahwa: “Motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena itu metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang membangkitkan minat belajar seseorang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimengerti bahwa metode merupakan alat atau cara guru untuk memotivasi siswa belajar, dan hal itu tidak bisa lepas dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran mendorong timbulnya motivasi siswa dalam belajar.

- 2) Metode Sebagai Strategi Belajar Mengajar

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu strategi agar proses pembelajaran terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu bentuk strategi pembelajaran adalah penggunaan metode yang sesuai dengan proses pembelajaran. Menurut Roestiyah (2001:1), bahwa:

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa, salah satu strategi guru dalam memimpin proses pembelajaran adalah menetapkan metode mengajar yang tepat. Karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan untuk menyerap bahan pelajaran yang diajarkan guru. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan metode yang akan digunakan saat memimpin proses pembelajaran. Hal tersebut dijelaskan Roestiyah (dalam Syaiful, 2006:74), bahwa: "Guru harus memilih strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien mengena pada tujuan yang diharapkan".

Selanjutnya, Zain (dalam Syaiful, 2006:84), menyebutkan bahwa: "Salah satu langkah-langkah dalam memilih strategi itu adalah haruslah menguasai teknik-teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan".

3) Metode Sebagai Alat Untuk Pencapai Tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar-mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Bafadal (dalam Syaiful, 2006:85), menyebutkan: “Metode adalah salah satu tujuan yang baru dicapai dengan memanfaatkan secara akurat, guru akan mencapai tujuan pengajaran”. Jadi metode juga sebagai pelicin jalan terhadap pembelajaran yang akan dicapai.

Dengan demikian dari beberapa fungsi metode di atas dapat dipahami bahwa, setiap guru harus menggunakan metode yang tepat agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan alat yang efektif untuk pencapaian tujuan pengajaran.

c. Jenis-jenis Metode

Metode-metode yang dapat digunakan guru dalam membimbing aktivitas belajar siswa banyak macam dan jenisnya, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Roestiyah (2001:59), menyebutkan bahwa: “Jenis-jenis dan jumlah metode mengajar mulai dari yang tradisional sampai yang paling modern, sesungguhnya banyak, dan hampir tidak dapat dihitung dengan jari tangan”.

Ada beberapa bentuk dan jenis metode yang sering digunakan dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya menurut Pupuh, (2007:61-64), yaitu:

- 1) Metode proyek adalah metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna
- 2) Metode eksperimen adalah metode dengan cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari
- 3) Metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar
- 4) Metode sosiodrama adalah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia
- 5) Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama
- 6) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan
- 7) Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa

kesuatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari/ menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu; suatu bengkel; toko serba ada; suatu peternakan atau perkebunan; museum dan sebagainya

- 8) Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru
- 9) Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.
- 10) Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik simpulan.

4. Metode Problem Solving

a. Pengertian Problem Solving

Metode Problem Solving merupakan salah satu cara bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan beberapa kemampuan dalam menjalani proses belajarnya. Metode Problem Solving (*Problem Solving Method*),

sering disebut dengan 'Metode Pemecahan Masalah'. (Sudirman, 1998:146).

Adapun pengertian Metode Problem Solving menurut Abu (2005:74), yaitu: "Metode yang dapat mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada problem-problem. Jika anak-anak telah terlatih dengan metode ini, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi problematis dalam hidupnya".

Sedangkan pengertian Problem Solving (Pemecahan Masalah) menurut Sudirman (1998:146) yaitu:

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa, metode Problem Solving atau pemecahan masalah merupakan suatu metode yang dapat membantu guru dalam menyajikan bahan pelajaran dengan cara mengajukan beberapa masalah dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, masalah yang diajukan guru dibahas untuk dicarikan pemecahannya oleh siswa. Kegiatan pemecahan masalah ini dapat dilaksanakan siswa secara individu maupun kelompok dalam bentuk proses pembelajaran.

b. Tujuan Penggunaan Metode Problem Solving

Sebagai sarana yang dapat membantu guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, metode problem solving memiliki tujuan tertentu digunakan guru dalam memimpin kegiatan pembelajaran. Menurut Soetomo (1993:167), bahwa: "Sebagai metode mengajar, maka metode ini sangat baik untuk pembinaan sikap ilmiah pada anak-anak. Sebab dengan metode ini, anak-anak belajar memecahkan masalah menurut prosedur kerja metode ilmiah".

Selanjutnya, Oemar (2007:152), menyatakan bahwa:

Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan peserta didik berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi/ data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan. Dengan kata lain, pemecahan masalah menuntut kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan tertentu.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa, tujuan penggunaan metode problem solving dalam proses pembelajaran adalah, agar dalam mengikuti pembelajaran siswa berperan aktif untuk menemukan pemecahan masalah yang diajukan guru. Selanjutnya siswa mendapatkan pengalaman dan beberapa kemampuan ilmiah untuk memecahkan masalah dalam proses belajarnya.

c. Langkah-langkah Metode Problem Solving

Penggunaan metode Problem Solving dalam proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran apabila dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam metode problem solving. Menurut Wina (2006:108), bahwa:

Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah; *pertama*, siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil; *kedua*, pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mengandung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya; *ketiga*, siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar; *keempat*, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (*sharing*) di antara semua siswa.

Selanjutnya langkah-langkah penggunaan metode problem solving menurut Syaiful (2006:18-19), sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dan menegaskan masalah.

Yaitu: individu melokasi letak sumber kesulitan, untuk memungkinkan mencari jalan pemecahannya.

- 2) Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis

Yaitu: individu menghimpun berbagai informasi yang relevan termasuk pengalaman orang lain dalam menghadapi pemecahan masalah yang serupa.

- 3) Mengevaluasi alternative pemecahan yang dikembangkan

Yaitu: setiap alternative pemecahan ditimbang dari segi untung ruginya.

- 4) Mengadakan pengujian atau verifikasi

Yaitu: Mengadakan pengujian atau verifikasi secara eksperimental alternatif pemecahan yang dipilih, dipraktikan, atau dilaksanakan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa penggunaan metode Problem Solving dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan siswa secara individu atau kelompok. Dalam

pelaksanaannya terdapat beberapa langkah tertentu agar pemecahan masalah yang dilaksanakan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas, maka yang jadi pedoman bagi penulis dalam penelitian ini adalah pendapat Syaiful yang membagi langkah-langkah metode problem solving dalam 4 tahap, yaitu; 1) Merumuskan dan menegaskan masalah, 2) Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis, 3) Mengevaluasi alternative pemecahan yang dikembangkan, dan 4) Mengadakan pengujian atau verifikasi

d. Kelebihan Metode Problem Solving

Sebagai suatu metode yang dapat digunakan guru dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran, metode Problem Solving memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

Menurut Sudirman (1998:146-147), kelebihan metode problem solving ialah; 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya kenyataan yang ditemukan sehari-hari di lingkungan sekitar. 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak; suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan

menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Selanjutnya kelebihan metode problem solving menurut Syaiful (2006:92), yaitu:

“1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia. 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan”.

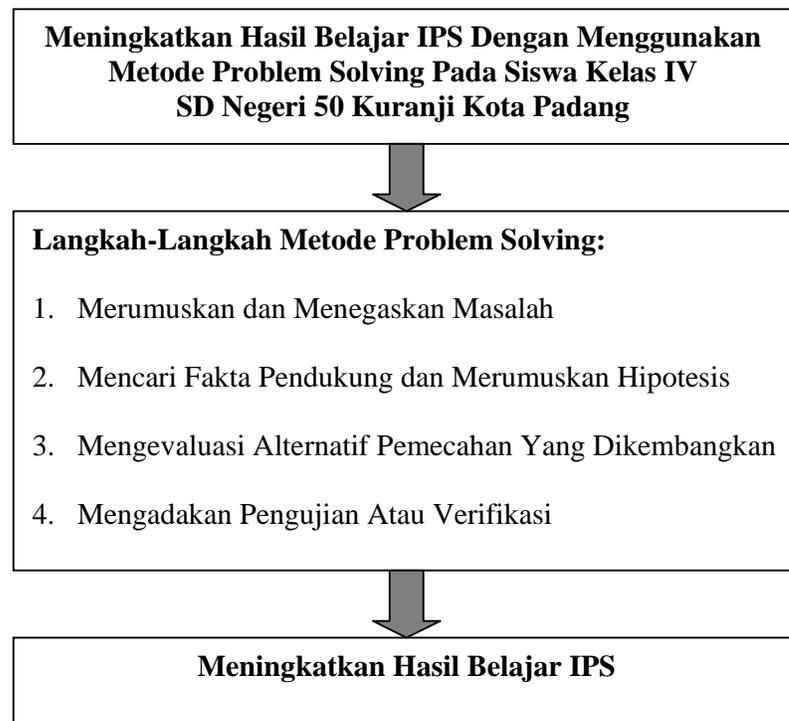
Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa, sebagai metode yang dapat membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran, problem solving sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan beberapa kemampuan siswa dalam menjalani proses belajarnya. Namun demikian, metode ini juga memiliki kekurangan apabila digunakan dalam proses pembelajaran, oleh karenanya dibutuhkan rencana yang tepat dari seorang guru dalam menggunakan metode ini.

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran bidang studi IPS akan lebih menarik bagi siswa apabila dilaksanakan dengan metode problem solving. Dengan metode problem solving akan menjadikan (1) Pembelajaran lebih relevan dengan

kehidupan, khususnya kenyataan yang ditemukan sehari-hari di lingkungan sekitar. (2) Proses pembelajaran dapat membiasakan siswa siap menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, (3) Pendorong bagi pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan digambarkan kerangka teori, sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rancangan pembelajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem solving* terdiri 4 langkah. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dibagi atas 3 kegiatan yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan pengaktifan pengetahuan awal siswa. Pada kegiatan inti dilaksanakan langkah-langkah *problem solving* yaitu: a) Merumuskan dan Menegaskan Masalah, b) Mencari Fakta Pendukung dan Merumuskan Hipotesis, c) Mengevaluasi Alternatif Pemecahan Yang Dikembangkan, d) Mengadakan Pengujian Atau Verifikasi. Pada kegiatan akhir siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir.
3. Hasil belajar siswa meningkat, itu dapat dilihat dari tes akhir pada siklus I 64,4, dan tes akhir siklus II 75.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *problem solving* layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan metode *problem solving*, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Dalam memberi materi disesuaikan dengan konteks sehari-hari.
 - b. Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - c. Bagi siswa yang lambat dalam belajar perlu diberi perhatian dan bimbingan serta motivasi agar belajar dengan sungguh-sungguh.
3. Kepada Kepala Sekolah Dasar dan Pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. 2005. *SBM Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- A Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Burns P. C, Betty D, Ross E. P. 1996. *Teaching Reading In Today's Elementary School*. Chicago: Rand Me. Nally Colege Publishing Company
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : BNSP.
- _____. 2001, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, Dirjen PDM, Direktorat TK dan SD.
- Dimiyati. 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin. 2008. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ischak SU. 2002, *Pendidikan IPS di SD*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- JJ Hasibuan dan Moedjiono. 2006, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M Toha Anggoro. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh. 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.
- Roestiyah. N.K 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobri. 2007, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.